

**MEKANISME PEMBENTUKAN SUBJEK PADA TOKOH JAYANEGARA DALAM NOVEL
KERUMUNAN TERAKHIR KARYA OKKY MADASARI
(Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)**

Reyna Chitta Sahtyaswari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: reynachittul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konflik hidup yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Kerumunan Terakhir* yaitu Jayanegara. Pembentukan pada subjek yang dialami oleh Jayanegara senada dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam konsep psikoanalisis Jacques Lacan terdapat tiga tonggak utama yaitu, Yang Nyata (kebutuhan), Yang Imajiner (keinginan), dan Yang Simbolik (hasrat). Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah konsep Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik yang dialami tokoh Jayanegara dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan pembentukan subjek pada diri tokoh Jayanegara menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu dengan mendeskripsikan fakta atau bukti data yang kemudian dilanjutkan dengan penganalisisan. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah bentuk konsep Yang Nyata yang dialami oleh tokoh Jayanegara semasa kecil. Pada tahap ini Jayanegara merasa menyatu dengan sosok ibu dan nenek yang mengasuh secara bergantian. Segala kebutuhan yang diinginkan oleh Jayanegara masih terpenuhi baik oleh ibu maupun neneknya, sehingga belum timbul rasa berkekurangan pada diri Jayanegara. Sedangkan bentuk konsep Yang Imajiner pada tokoh Jayanegara yaitu rasa berkekurangan yang mulai timbul saat kepergian ibunya akibat perilaku bejat bapaknya yang berprofesi sebagai dosen ternama di Indonesia. Rasa berkekurangan semakin menguat karena ia semakin muak dengan bapaknya yang gemar bergonta-ganti perempuan. Bentuk konsep yang terakhir yaitu Yang Simbolik dialami oleh tokoh Jayanegara akibat dendam yang telah disimpan sejak lama terhadap sang bapak sehingga ia berupaya dengan berbagai cara untuk menjatuhkan nama bapaknya sebagai dosen.

Kata kunci: Psikoanalisis, Tokoh Jayanegara, Novel *Kerumunan Terakhir*

Abstract

This research is motivated by the life conflict experienced by the main character in the novel *The Kerumunan Terakhir* is Jayanegara. The formation on the subject experienced by Jayanegara matches the theory of psychoanalysis Jacques Lacan. In the psychoanalytic concept of Jacques Lacan there are three major pillars: the Real (need), the Imaginary (desire), and the Symbolic (Desire). The problems discussed in this study are the concepts of the Real, the Imaginary, and the Symbolic that experienced by Jayanegara in the novel of the *Kerumunan Terakhir*. This research uses literature psychology approach. This study was conducted to determine the development of subject formation on the character Jayanegara using the theory of psychoanalysis Jacques Lacan. The method used in this research is descriptive method of analysis that is by describing fact or evidence of data which then proceed with analyzing. The results in this study is the form of a real concept experienced by Jayanegara figures during childhood. At this stage Jayanegara feel united with the figure of mother and grandmother who cares alternately. All the needs desired by Jayanegara still fulfilled both by mother and grandmother, so that there has not arising a sense of lack of self in Jayanegara. While the Imaginary concept form on the character Jayanegara is a sense of needlessness that began to arise when the departure of his mother due to the depraved behavior of his father who works as a prominent lecturer in Indonesia. Feeling lackluster strengthened because he was increasingly disgusted with his father who likes bergonta women. The last form of conception that the symbolic experienced by Jayanegara figures due to revenge that has been stored for a long time against the father so he tried with various ways to drop the name of his father as a lecturer.

Key words: psychoanalysis, Jayanegara's Fig, Novel *Kerumunan Terakhir*

PENDAHULUAN

Novel *Kerumunan Terakhir* merupakan salah satu novel karya penulis Okky Madasari yang menceritakan kehidupan tokoh Jayanegara dalam menghadapi permasalahan hidupnya baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Banyak hal menarik yang dapat dikaji dalam novel ini, salah satunya adalah mengenai psikologi tokoh Jayanegara yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari cenderung menceritakan berbagai masalah yang dihadapi oleh tokoh Jayanegara, baik masalah dalam keluarganya maupun di lingkungan sosialnya. Konflik-konflik yang terjadi pada tokoh Jayanegara terbagi menjadi dua, yaitu konflik hidupnya di dunia nyata dan konflik hidupnya di dunia maya. Konflik yang terjadi di dunia nyata muncul ketika tokoh Jayanegara menginjak dewasa sehingga mulai memahami berbagai masalah yang terjadi di dalam keluarganya. Jayanegara sukar dengan sikap ayahnya yang suka bergonta-ganti perempuan dan tidak menghargai ibunya sebagai istrinya, terlebih sang ayah memiliki jabatan yang cukup tinggi di kampus tempat Jayanegara berkuliah. Hal itu yang membuat Jayanegara menyimpan rasa dendam kepada ayahnya. Selain itu beberapa konflik juga muncul dalam masalah percintaan tokoh Jayanegara dan Maera, kekasih Jayanegara.

Di dunia maya, Jayanegara mengganti namanya menjadi Matajaya karena ia ingin mengubah *image* dirinya yang telah melekat pada Jayanegara. Dari penyamaran yang dirahasiakannya itulah yang menimbulkan berbagai macam konflik dengan berbagai macam warganet yang ada dalam dunia maya. Matajaya sangat berbeda dengan Jayanegara yang kurang disegani oleh beberapa orang bahkan oleh ayahnya sendiri, di dunia barunya Matajaya sangat disegani oleh banyak orang bahkan apa pun yang dibicarakan oleh seorang Matajaya akan cepat direspon oleh banyak telinga. Karena tenarnya Matajaya di dunia barunya itu, ia mulai terlena dengan dunia barunya dan lupa akan dunia yang nyata ini. Matajaya mulai berpikiran untuk menghancurkan citra nama baik yang telah dibangun oleh ayahnya selama ini dengan cara menceritakan segala keburukan ayahnya yang telah dilakukan terhadap keluarganya selama ini.

Terdapat hubungan yang saling berkesinambungan antara sastra dan psikologi, namun hal-hal yang berkaitan di dalamnya berhubungan secara tidak langsung. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2011:97). Pengarang kerap kali memunculkan tokoh yang memiliki kejiwaan dari proyeksi pelaku yang ada dalam lingkungan masyarakat. Karya sastra dengan jenis novel akan mencakup lebih

rinci dalam penggambaran tokoh dengan memasukkan ide-ide pengarang ke dalamnya secara tidak langsung. Endraswara (2013:96) menyatakan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Teori psikoanalisis kali pertama dikemukakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1980-an. Ia berpendapat bahwa pengalaman semasa kecil memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan kepribadian manusia. Setelah Sigmund Freud mencoba meneliti tentang psikoanalisis, banyak ahli psikologi lain yang juga mulai mengikuti jejak Sigmund Freud salah satunya adalah Jacques Lacan. Teori psikoanalisis Jacques Lacan menjelaskan tentang psikologi kepribadian seseorang melalui 3 konsep, antara lain: (1) Yang Nyata, (2) Yang Imajiner, dan (3) Yang Simbolik. Konsep Yang Nyata menjelaskan bahwa bayi akan mengalami banyak kebutuhan dan akan terpenuhi dengan adanya kedua orangtua, sedangkan konsep Yang Imajiner menjelaskan bahwa bayi mulai mengalami tahap cermin yaitu ketika bayi mulai merasa banyak permintaan yang tidak terpenuhi, sehingga merasa keterpisahan dengan sang ibu dan bayi mulai mengidentifikasi dirinya sendiri. Selanjutnya, konsep Yang Simbolik, yaitu pada tahap anak mengalami kastrasi dengan sang ibu, sehingga timbulah hasrat yang muncul dari diri bayi.

Konsep tersebut berkaitan dengan kepribadian tokoh utama dalam novel ini yaitu Jayanegara yang diceritakan sedang berusaha untuk menemukan identitas dalam dirinya. Jayanegara dipengaruhi dengan citra-citra liyan untuk menemukan jati dirinya dan bahasa digunakan dalam penyampaian hasrat tersebut. Jayanegara kerap merasa belum menemukan identitas diri atau jati dirinya selama berada di bawah kekuasaan ayahnya. Berbagai macam tindakan Jayanegara muncul karena pengaruh sikap ayahnya yang berani menguisir ibunya dari rumah dan berganti-ganti membawa wanita asing ke rumahnya. Ketika ia menyadari bahwa ayahnya telah keterlaluan, tebersit dalam dirinya untuk menunjukkan kepada ayahnya bahwa dirinya mampu hidup sendiri tanpa kasih sayang dari ayahnya. Hal tersebut dilakukan oleh Jayanegara untuk mencapai identitas dirinya yang selama ini belum merasa dimilikinya. Menurut Lacan, manusia selalu berada dalam kekurangan (*lack*), merasa ada yang hilang sehingga memunculkan sebuah hasrat (*desire*) dan usaha

yang terus menerus untuk menutupi kekurangan tersebut, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali (Faruk, 2012:96).

Tokoh Jayanegara dalam novel *Kerumunan Terakhir* memiliki tiga konsep yang cukup berkesinambungan jika dikaitkan dengan konsep psikoanalisis Jacques Lacan, sehingga dapat ditemukan banyak bukti data yang berkaitan dengan kedua nya. Tokoh Jayanegara memiliki ruang untuk menunjukkan berbagai fase atau tahapan dalam hidupnya, yaitu fase nyata, fase imajiner, dan fase simbolik. Hal ini diperkuat dengan cerita hidup tokoh Jayanegara yang diceritakan sejak ia kecil, remaja, hingga dewasa). Pada fase nyata, tokoh Jayanegara mengalami banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh kedua orangtuanya sehingga diasuh oleh si Mbah. Pada fase imajiner, tokoh Jayanegara mulai memiliki keinginan-keinginan yang tak sejalan dengan ayahnya sehingga hal itu berdampak pada Jayanegara yang pergi dari rumah dan tinggal di Jakarta. Untuk selanjutnya, pada fase simbolik, Jayanegara mulai menampakkan hasrat atas kebencian pada ayahnya guna menutupi kekurangan yang ada pada dirinya melalui nama baru yang dibuatnya di dunia maya, Matajaya.

Berdasarkan uraian di atas, mekanisme pembentukan subjek pada Jayanegara menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal itu diambil karena alur konflik yang disajikan cenderung sering membahas konflik yang ada pada diri Jayanegara. Dengan ketiga konsep yang telah didapat, maka peneliti akan mendeskripsikan konsep Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik yang terjadi pada Jayanegara di tengah konflik yang membelenggunya. Fokus penelitian bertumpu pada novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari untuk mencari berbagai bukti-bukti.

METODE

Penelitian berjudul *Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari* ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang mendalam karya sastra berdasar pada pembaca, pengarang, maupun aspek yang lain. Pada pendekatan ini juga dapat digunakan untuk menganalisis karakter suatu tokoh dalam karya sastra. Sehingga pendekatan inilah yang digunakan sebagai pisau teori guna mengkaji karya sastra novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Novel ini merupakan cetakan pertama tahun 2016 dengan jumlah halaman 360 halaman dan panjang 20 cm. Pada sampul depan novel yang berwarna oranye, terdapat gambar kerumunan manusia yang menggunakan penutup kepala dan hanya menyisakan kotak kecil sehingga hanya mampu melihat tanpa bernapas atau mendengar. Manusia-manusia tersebut menggenggam telepon genggam dan saling berebut untuk berada di puncak. Sedangkan sampul belakang juga

berwarna oranye pula yang berisi pengantar tentang isi dari novel *Kerumunan Terakhir* dan biografi Okky Madasari. Data dalam penelitian ini adalah berbentuk paragraf yang dikutip dari teks dalam novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari yang menunjukkan bentuk perkembangan psikologi yang dialami oleh Jayanegara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, setelah membaca sumber data peneliti mencatat data yang diperlukan dalam rumusan masalah. Berikut merupakan prosedur penelitian ini, antara lain: (1) Membaca berulang kali sumber data yaitu novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari untuk memahami isi dan makna dalam novel tersebut, (2) Membuat rumusan masalah penelitian berdasarkan kecenderungan konflik yang ada dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (3) Membaca dan memahami teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori psikoanalisis Jacques Lacan. Dengan memahami konsep teori dan mencatatnya akan memudahkan peneliti dalam proses analisis novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (4) Mencatat bukti-bukti data yang ditemukan dalam kutipan-kutipan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Bukti data yang ditemukan dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf. Lalu bukti data dimasukkan ke dalam instrumen analisis data dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya telah dibuat.

Teknik analisis data yang digunakan untuk membedah adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2012:53). Metode deskriptif mendukung tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan mekanisme pembentukan subjek pada kajian teori psikoanalisis Jacques Lacan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Prosedur yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah: (1) Langkah pertama yaitu mengumpulkan bukti data yang telah terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, (2) Langkah kedua yaitu membuat tabel klasifikasi data yang juga bertujuan untuk memudahkan dalam proses menganalisis. Tabel ini berisi pengklasifikasian bukti-bukti data dalam bentuk mekanisme pembentukan subjek (Yang Nyata, Yang Imajiner, Yang Simbolik) pada teori psikoanalisis Jacques Lacan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori psikoanalisis Jacques Lacan merupakan pengembangan dari teori psikoanalisis milik Sigmund Freud. Jika psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan tentang bagaimana kondisi kejiwaan seseorang maka psikoanalisis Lacan lebih menjelaskan tentang proses perkembangan kejiwaan seseorang. Teori psikoanalisis Jacques Lacan mencakup tiga pilar, antara lain Yang Nyata (*the real*), Yang Imajiner (*the imaginary*), Yang Simbolik (*the symbolyc*). Dalam pembahasan ini dipaparkan ketiga konsep tersebut pada tokoh Jayanegara dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

Tokoh Jayanegara dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari diceritakan memiliki perasaan dendam terhadap ayahnya, sehingga membuat Jayanegara mencari sebuah pengakuan dan menjadi sosok yang lain guna menuntaskan rasa dendamnya. Subjek hidup dalam aturan-aturan sang ayah sehingga subjek harus patuh pada apapun yang dilakukan ayahnya. Jayanegara merasa terkungkung pada zona hidup yang selama ini dijalannya dan membuatnya terbatas untuk mencari jati diri. Merasa berkekurangan, subjek berusaha membangun citra melalui citra *liyan* untuk mencapai keutuhan atas kekurangannya tersebut. Dalam ketidaksadaran, Jayanegara tumbuh melalui *liyan* yang lain guna mendapatkan sebuah pengakuan yang utuh.

1. Fase Yang Nyata Pada Tokoh Jayanegara dalam Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari

Yang Nyata atau fase kebutuhan, berlangsung dari lahir hingga masa usia antara 6 dan 18 bulan, ketika gumpalan bayi mulai bisa membedakan antara tubuhnya dan segala sesuatu yang lainnya di dunia. (Bracher, 2009:xvi). Pada fase pra-odipal, Lacan mengatakan pada fase ini bayi belum bisa untuk mengenali dirinya sendiri dan batasan-batasan pada egonya. Bayi akan beranggapan bahwa dirinya menyatu dengan diri ibunya maupun pada diri yang lain.

Dilahirkan dari keluarga yang *broken home* membuat diri Jayanegara telah merasa berkekurangan sejak kecil. Ayahnya yang berprofesi sebagai dosen sehingga harus sibuk dengan dunia perkuliahan. Tidak hanya itu, ayahnya juga kerap pergi ke luar kota maupun luar negeri, baik itu urusan pendidikan atau hiburan semata. Tak kalah sibuknya, Ibu Jayanegara yang berprofesi sebagai guru juga sering kali meninggalkan Jayanegara semasa kecil dari pagi hingga sore hari. Namun jika dibandingkan dengan ayahnya, Ibu Jayanegara lebih sering memperhatikan perkembangan Jayanegara. Hal tersebut yang membuat Jayanegara menjadi lebih dekat dengan ibunya dan mengalami tahap Oedipus Complex.

Pada fase yang nyata ini bayi dan ibu merupakan kesatuan. Menurut Lacan, Yang Nyata adalah tempat (suatu tempat psikis, bukan tempat fisik) dimana terdapat penyatuan asal ini. Karena itu, tak ada ketiadaan (*absence*), kehilangan, atau kekurangan; Yang Nyata adalah seluruh kepenuhan dan kelengkapan dimana tak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan. (Bracher, 2009:xv). Hal tersebut sejalan dengan cerita pada novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, menceritakan tokoh Jayanegara yang menganggap diri ibunya sebagai semesta pertamanya, ia menganggap dirinya menjadi satu dengan sosok ibunya. Hal tersebut lantaran Jayanegara mengalami *Oedipus Complex*, dimana bayi merasa cenderung lebih menyukai sang ibu daripada ayah. Hal tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut:

Ibuku adalah semesta pertamaku. Ia orang pertama yang mengajariku berpura-pura. Ia

membetulkan kata-kata yang aku ucapkan dan memintaku untuk menggantinya dengan kata-kata lain yang lebih pantas (Madasari, 2016:18).

Oedipus Complex yang dialami Jayanegara muncul karena keberadaan sang ibu memang lebih dominan dibanding ayah yang berprofesi sebagai dosen universitas bergengsi di Indonesia, sehingga menyebabkan ayahnya jarang berinteraksi dengan Jayanegara. Intensitas keberadaan sosok ibu dengan Jayanegara membuatnya patuh akan setiap perintah akan ibunya. Hal ini berkaitan pendapat Lacan yang menyatakan pada fase Yang Nyata ini bayi akan merasa menyatu dengan objek *a*. Selain itu banyak kebutuhan dari Jayanegara semasa kecil yang dipenuhi oleh ibunya ketimbang ayahnya, baik itu fisik maupun psikis. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Saat ada tamu datang, Ibu memanggilku memintaku bersalaman dan menjawab semua pertanyaan orang itu kepadaku. Kalau aku bandel dan tak mau menjawab apa yang ditanyakan, Ibu menasihati sepanjang malam (Madasari, 2016:19).

Bahkan ketika Jayanegara beranjak dewasa pun, ia masih terus mengingat pesan maupun ajaran yang diajarkan sang ibu padanya. Berkaitan dengan pendapat Lacan bahwa, subjek Lacanian adalah subjek yang terbelah (*split*), kekurangan, dan tidak utuh. Sehingga dalam konsep tersebut, Lacan melihat ada determinasi antara Yang Nyata dan Yang Simbolik. Dalam hal ini dijelaskan bahwa meskipun tokoh Jayanegara telah beranjak dewasa, namun hal-hal yang didapatkan selama masih kecil bersama ibunya akan selalu terbawa hingga ia dewasa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Aku tertegun membaca SMS itu. Sudah lama sekali aku tak pernah mendengar nasihat seperti ini. Ibu yang dari kecil selalu mengajariku berdoa, memaksaku salat, mengejar-ngejar aku agar mau berangkat mengaji. Tapi seiring waktu, setelah aku sudah semakin besar dan tak bisa lagi dipaksa-paksa dan seiring dengan semakin banyaknya luka di hidup Ibu, Ibu tak pernah lagi menyuruhku berdoa, salat, apalagi mengaji. Padahal hanya itu cara Ibu untuk bisa mengontrol anak-anaknya (Madasari, 2016:21).

Citra sang Ibu merupakan seorang guru yang sabar, berpegang teguh pada norma-norma agama, dan patuh pada suami. Secara tidak langsung Jayanegara juga hidup dalam lingkungan bawaan ibunya yang secara tidak langsung membuat subjek untuk melakukan segala bentuk citra Ibu yang patuh kepada suaminya. Subjek patuh kepada apapun perintah ayahnya sebab subjek telah dihasratkan oleh citraan ibu melalui norma-norma agama yang diajarkan saat subjek masih kecil. Berbeda dengan sikap ayahnya yang selalu sibuk dengan urusan perkuliahan.

Semasa kecilnya jayanegara tidak hanya tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada saat Jayanegara menginjak kelas 3 SD, ia sempat tinggal bersama dengan neneknya yang bernama Mbah Suloyo. Ayah Jayanegara berharap dengan Jayanegara dididik oleh Mbah Suroloyo akan bisa menjadi sukses seperti dirinya. Namun pemikiran Jayanegara berbeda, ia dan ayahnya memang sudah sejak awal berbeda dalam hal pendidikan. Ayahnya yang dulu selalau mendapatkan beasiswa selama sekolah dengan usahanya sendiri, sedangkan Jayanegara untuk sekolah saja ia sudah tak berminat.

Nenek Jayanegara memiliki nama "Mbah Suroloyo" karena beliau diberi wasiat oleh nenek moyang di Puncak Suroloyo untuk menjaga puncak gunung itu. Jayanegara dititipkan kepada Mbah Suloyo karena pekerjaan kedua orangtuanya yang sangat padat sehingga tidak ada waktu untuk mengurus anaknya sendiri. Mbah Mbah Suloyo tinggal di daerah pegunungan Suroloyo yang dikelilingi oleh hutan sehingga jauh dari sehingga membuat Jayanegara lepas dari segala kemudahan seperti yang ia dapatkan di rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Selama tiga tahun itu Simbah telah menjadi orangtua bagiku. Ia bahkan telah menggantikan keberadaan Ibu dibenakku (Madasari, 2016:21).

Beberapa perbedaan yang ada di rumah Mbah Suloyo membuat Jayanegara terbiasa dengan kesederhanaan yang ada di rumah barunya tersebut. Jika bersama orangtuanya dulu ia bisa menikmati segala benda elektronik yang mudah ditemukan, kedaannya berbeda dengan yang ada di rumah Mbah Suloyo. Mbah Suloyo memiliki kepribadian yang sederhana baik dari perilaku, cara berpakaian, bahkan tempat tinggal yang jauh dari kaa modern. Sehingga semasa kecil Jayanegara pun cukup terpengaruh dengan kesederhanaan yang ada di tempat tersebut, jauh dari riuh kota dan fasilitas-fasilitas modern. Hal tersebut didukung pada kutipan berikut ini:

Memang seperti itulah aku. Bukan karena ingin terlihat berbeda agar menarik perhatian, tapi memang seperti itulah aku yang bertahun-tahun lalu dibentuk oleh Simbah. Simbah mengajarku berpakaian ala kadarnya, Simbah membuatku tak betah menggunakan segala pakaian (Madasari, 2016:36).

Sejak tinggal bersama sang nenek banyak hal yang berubah pada diri Jayanegara. Ia makin terbiasa menjalani hidup dengan sederhana, seperti yang ditanamkan Mbah Suroloyo selama ini padanya. Dimulai dari cara berpakaian yang sederhana hingga seringkali Jayanegara mengikuti Mbah Suroloyo ke hutan untuk mengunjungi Puncak Suroloyo.

Dilahirkan dari keluarga yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, Jayanegara harus rela melewatkan masa kecilnya tidak bersama kedua orangtuanya melainkan bersama neneknya selama beberapa tahun. Meskipun beberapa tahun kemudian

Jayanegara akan diminta oleh kedua orangtuanya untuk tinggal bersama kembali. Karena pada saat itu Jayanegara telah beranjak dewasa dan telah cukup mandiri untuk mengurus dirinya sendiri.

Maka dapat dilihat fase yang nyata pada yang dialami Jayanegara dipenuhi oleh 2 sosok, yakni Ibu Jayanegara dan Mbah Suroloyo. Kebutuhan pada saat bayi hingga kelas 3 SD terpenuhi oleh ibunya yaitu dengan kasih sayang dan norma-norma di dalam keluarga yang perlu ditanamkan pada diri Jayanegara. Sedangkan kebutuhan yang dipenuhi oleh Mbah Suroloyo adalah caranya mengubah kepribadian Jayanegara menjadi pribadi yang lebih sederhana. Tidak hanya itu, kesederhanan yang ada di Puncak Suroloyo pun sering membuat Jayanegara rindu dan ingin kembali kesana.

2. Fase Yang Imajiner pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari

Pada fase imajiner atau yang biasa dikenal tahap cermin yaitu suatu fase dimana bayi merasa berkekurangan dan tak semua kebutuhannya terpenuhi secara utuh. Hal tersebut menyebabkan subjek memiliki banyak keinginan serta kebutuhan dari *liyan* yang lain. Pada fase ini terdapat 3 hal penting yang terjadi di dalamnya. Yang pertama yaitu ketika bayi menyadari keterpisahan dengan sosok ibu. Hal ini tentu membuat bayi merasa berkekurangan, kehilangan, dan ingin menyatu kembali dengan ibu. Kedua, karena banyak dari kebutuhannya yang mulai tidak terpenuhi maka sang bayi harus memintanya. Namun pada fase ini bayi hanya bisa menangis karena bayi belum memiliki bahasa. Yang ketiga, yaitu mulai terjadinya proses identifikasi diri pada bayi.

Lacan berpendapat bahwa tidak ada subjek kecuali dalam representasi dan bahwa tidak ada representasi yang dapat merangkum diri kita secara utuh dan saya juga tidak dapat melepaskan diri dari semua definisi yang ada. Saya adalah proses pencarian menuju diri yang sejati. Cara kita menampilkan diri selalu menjadi subjek penafsiran orang lain. Di sisi lain, semua upaya totalitas orang lain, untuk memahami orang lain secara utuh, pasti akan mengalami kegagalan--tidak ada penggambaran yang adil bagi orang lain (Sarup, 2011:13). Hal tersebut menunjukkan bahwa cara *liyan* memandang diri subjek berpengaruh pada bagaimana subjek memandang dirinya. Hal ini dimulai pada fase imajiner yaitu tahap cermin, dimana pada tahap tersebut bayi mengalami kesalahmengertian terhadap dirinya sendiri. Citra yang dilihat bayi di cermin diakui sebagai "aku" atau ego. Maka, ego terbentuk dari kesalahan subjek mempersepsi citra cermin sebagai aku.

Pada titik ini, bayi bergeser dari memiliki kebutuhan menjadi memiliki permintaan. Permintaan

tidak dapat dipuaskan dengan objek-objek; permintaan itu selalu merupakan suatu permintaan akan pengakuan dari yang lain, akan cinta dari yang lain. Bayi mulai menyadari bahwa dia telah terpisah dengan yang lainnya, bahwa di luar dirinya ada benda-benda yang bukan bagian dari dirinya; maka ide tentang *liyan* pun diciptakan oleh bayi atau subjek. Kesadaran akan pemisahan atau fakta akan keliyanaan, menciptakan kecemasan, suatu perasaan kehilangan. Bayi kemudian meminta berbagai kebutuhan yang terpenuhi pada saat ia berada di fase nyata, namun hal tersebut mustahil karena pada saat itu ide tentang *liyan* lebih tampak (Bracher, 2009:xvi).

Dilahirkan dalam keluarga yang berpendidikan sehingga harus mematuhi norma-norma yang ada dalam keluarga merupakan proses awal terbentuknya diri Jayanegara. Sejak kecil, subjek selalu mengidentifikasi dirinya lewat citra sang ibu yang patuh terhadap norma-norma. Sehingga subjek memiliki hasrat yang terbentuk dari *liyan* dalam proses mencari sebuah pengakuan untuk dirinya.

Subjek mengira citra yang ada pada cermin adalah citra yang menyatu dengan dirinya. Citra tersebut merupakan yang dipantulkan dan di resepsi oleh subjek. Ketika subjek beranjak dewasa, kebutuhan yang dibutuhkan oleh subjek pun terus bertambah dan tak bisa jika hanya dipenuhi oleh sosok ibu saja. Rasa berkekurangan (*lack*) pada diri Jayanegara mulai mencapai kompleks, pada saat sang ibu meninggalkan rumah akibat kelakuan bejat ayahnya. Terlebih sebelum ibunya mengetahui perselingkuhan yang dilakukan sang suami, Jayanegara telah terlebih dahulu mengetahuinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Aku juga tak pernah tahu pasti perempuan mana yang baru dipergoki Ibu hingga membuatnya marah. Terlalu banyak perempuan dalam kehidupan gelap Bapak. Terlalu sering ia menyakiti Ibu. Di sela-sela ketidakpedulianku, kadang tebersit pertanyaan dalam benakku: Seperti inikah orang yang dari luar terlihat begitu terpelajar dan terhormat itu? (Madasari, 2016:28).

Pada fase ini subjek akan mulai mengidentifikasi dirinya melalui bayangan dirinya yang terpantul di cermin. Pada diri anak akan muncul sikap narsistik dan kebutuhannya akan berubah dari kebutuhan primer (*need*) menjadi tuntutan (*demand*). Hal inilah yang dialami pada Jayanegara ketika mulai memahami bapaknya telah berulang kali menyakiti hati ibunya. Sikap buruk Profesor Sukendar semakin menjadi-jadi setiap kali disergah oleh istrinya. Setiap kali ketahuan berselingkuh, ia selalu meminta maaf kepada istrinya namun selang beberapa hari ia akan membawa perempuan yang berbeda lagi untuk bercinta dengannya. Jayanegara sebagai anak pertama yang paling mengerti

kondisi keluarganya pun sangat geram kepada sikap ayahnya yang tidak sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Berikut merupakan bukti data yang mengacu pada penjelasan diatas:

Setiap kali HP-nya rusak, saat itulah ia punya kesempatan untuk membeli yang lebih canggih dan mahal. Hingga kemudian ia punya HP keluaran terbaru yang dilengkapi dengan kamera, yang menjadi titik pangkal kepergian Ibu yang sudah tak bisa lagi menahan sakit hatinya. Bapakku menyimpan foto-fotonya bersama perempuan lain di HP itu. Foto-foto di ranjang, foto-foto telanjang. Bapakku yang pintar dan terhormat itu ternyata begitu bodoh, norak, dan menjijikkan (Madasari, 2016:29).

Ibu Jayanegara merasa sudah cukup sabar selama ini menghadapi sikap suaminya dan telah memaafkannya berulang kali. Sampai pada puncaknya, ia tidak bisa lagi menerima Profesor Sukendar sebagai suaminya lagi. Ia pergi meninggalkan ketiga anaknya, tepat setelah melihat foto-foto telanjang suaminya dengan wanita yang berbeda-beda. Jayanegara telah mati rasa atas apa yang terjadi pada saat itu. Semua diam pada saat kepergian Ibu Jayanegara, baik Jayanegara maupun Sukendar tidak ada yang mencegahnya untuk pergi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Ada ngilu yang berlapis-lapis. Ada beban berat dalam tiap tarikan napas yang sialnya tak sedikitpun bisa kubagi dengan orang lain. Karena semua orang hanya boleh tahu: aku tidak apa-apa. Hari itu, tiga adik perempuanku hanya diam di tempat duduknya masing-masing, sementara aku mondar-mandir menghabiskan rokok di teras rumah. Tak ada yang berusaha mencegah Ibu, tak ada yang menangis, tak ada kata-kata perpisahan yang mengharukan. Kami semua ingin berlaku sewajarnya dan menunjukkan aku tidak apa-apa. Ibu pun melangkah kaki dengan dingin (Madasari, 2016:17).

Tak lama setelah kepergian Ibu Jayanegara, Profesor Sukendar sudah menikahi seorang janda desa sebelah yang berprofesi sebagai bidan. Ada sesuatu yang bergemuruh di dalam hati Jayanegara, di satu sisi ia senang bisa mendapatkan keluarga secara utuh kembali. Namun disisi lain, ia juga terus berpikir bagaimana bapaknya bisa meninggalkan ibunya secepat itu. Sedangkan sampai saat itu tidak ada yang tahu bagaimana nasib ibunya setelah pergi, dimana ibunya tinggal dan mengapa ibunya memutuskan pergi begitu saja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Satu bulan setelah kepergian Ibu, kami berdiri berjajar menyalami tamu. Di pelaminan, Bapak terlihat muda dan bahagia, Wanita yang dikenalkan pada kami--hanya seminggu setelah

Ibu pergi--berdiri di sampingnya. Inilah bagian terburuk dari sebuah sandiwara. Kami terus tersenyum, berpura-pura bahagia dan menerima, bahkan sekadar menunjukkan ketidaksukaan pun tidak kami lakukan (Madasari, 2016:29).

Sikap bapaknya yang suka bergonta-ganti perempuan membuat Jayanegara semakin membenci dan menyimpan rasa dendam. Selain ia harus menyimpan dendamnya seorang diri, ia juga harus kehilangan sosok ibu yang selama ini menemaninya. Hidup Jayanegara semakin berantakan sepeninggal sang ibu, mulai dari malas kuliah hingga rasa dendam yang terus menjadi-jadi kepada sang bapak. Profesor Sukendar, ayah Jayanegara dikenal sebagai dosen di salah satu universitas bergengsi di Indonesia. Namanya tidak hanya dikenal di dunia pendidikan saja, namun beliau juga kerap dimintai pendapat mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia. Kharisma yang dibangun oleh bapaknya mampu membuat banyak orang percaya atas apapun yang dikatakannya. Terlepas dari segala sikap buruk dan jabatan yang disandangnya, Profesor Sukendar masih merupakan ayah yang menyayangi anaknya dan peduli atas segala kebutuhan ketiga anaknya.

Sikap Profesor Sukendar di depan khalayak umum hanyalah gimik semata bagi Jayanegara, ia tahu betul sikap seperti apa yang dimiliki oleh profesor itu. Semakin ayahnya terkenal dimana-mana, semakin besar pula rasa benci yang tertanam pada diri Jayanegara. Setelah kepergian ibunya, Jayanegara menjadi sosok yang berbeda. Dari butiran-butiran kebencian yang ia pupuk sendiri, munculah berbagai keinginan untuk mengalahkan bapaknya. Ia ingin menghancurkan bapaknya, profesinya, serta nama baik yang selama ini palsu belaka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Semua kepintaran dan kecanggihan mereka berbeda dari yang melekat pada Bapak. Melihat mereka aku begitu kagum melihat orang seperti Bapak aku begitu muak. Semua yang pernah kulihat dan kukenal dalam kehidupan sebelumnya rasanya sudah begitu ketinggalan. Apalagi orang seperti Bapak. Gelar boleh banyak, jabatan bisa tinggi, tapi tanpa ada di dunia baru ini mereka semua tak lebih dari katak dalam tempurung (Madasari, 2016:93).

Sebelum bayi dapat membedakan konsep keliyatan secara utuh, yaitu belum memiliki kemampuan membedakan antara dirinya dan liyan secara biner, bayi memasuki tahap baru yaitu permintaan. Permintaan menurut Lacan adalah sesuatu yang tidak dapat atau tidak mungkin terpenuhi. Apa yang diminta oleh anak adalah sesuatu yang tidak ada. Anak akan mencari sesuatu yang tidak diberikan padanya.

Hal ini lah yang dialami sosok Jayanegara sebagai objek yang berkekurangan. Sebagai anak pertama yang telah menginjak dewasa, tentu dengan seiring berjalannya waktu membuat ia semakin paham bahwa perilaku bapaknya yang selama ini dilakukan merupakan suatu kejahatan. Terlebih sepeninggal ibunya, Jayanegara seperti tidak punya tonggak hidup yang harus mengarahkannya kemana hidupnya harus dibawa. Pemandangan setiap hari yang harus dilihat oleh Jayanegara hanyalah ayahnya yang bekerja mati-matian demi menghidupi ketiga anaknya. Serta pulang dengan membawa wanita penghiburnya di kala penat yang herannya selalu berganti-ganti. Bahkan ayah Jayanegara tidak pernah sungkan-sungkan untuk masuk ke kamar berdua bersama wanita penghiburnya di depan mata anak-anaknya yang sedang di rumah. Hal tersebut membuat jayanegara semakin geram dan berkeinginan untuk segera menghabisi bapaknya yang bejat itu. Hal tersebut terdapat pada bukti data berikut ini:

Aku tumbuh bersama Bapak yang menghabiskan hidupnya untuk sekolah sampai tinggi dan kerja dengan mengajar. Lalu aku melihat sendiri bagaimana kejahatan demi kejahatan dilakukannya (Madasari, 2016:142).

Selain itu, dampak dari sepeninggal ibunya membuat Jayanegara menjadi sosok yang berkekurangan dan semakin menjadi tak terkendali. Rasa sedih dan kehilangan yang teramat dalam membuatnya menjadi sosok yang keras. Ia menjadi sosok yang berbeda dari Jayanegara kecil yang masih dipenuhi aturan norma-norma yang diajarkan oleh ibunya. Bahkan kesederhanaan yang diajarkan oleh Mbah Suroloyo pun telah ia lupakan. Berikut adalah contoh kutipannya:

Di diriku, rasa sedih dan kehilangan itu menggumpal dan mengeras. Dari dalam membentukkanku menjadi manusia baru yang tak lagi sama dengan saat masih bersama Ibu. Aku menjadi kuda liar yang brutal menabrak apa saja. Tapi aku juga seonggok tubuh usang yang sudah tak lagi bergairah melakukan segala hal. Dan sesungguhnya aku adalah jelmaan bayi yang terus berulah untuk mendapatkan perhatian (Madasari, 2016:18).

Selain rasa berkekurangan atas bapak yang timbul pada dirinya, Jayanegara juga merasa berkekurangan atas bapak kepada ibunya. Jayanegara merasa bahwa seharusnya sebagai suami yang baik, terlebih dengan profesi yang disandangnya itu bisa menuntun istrinya menjadi sosok istri yang lebih baik. Namun hal tersebut tidak pernah dilakukan Profesor Sukendar, ia terus saja melaju dengan segala kecanggihan yang ditawarkan oleh zaman modern ini tanpa membawa keluarga di dalamnya. Istrinya dibiarkan gagap teknologi

guna menutupi permainan-permainan liciknya diluar sana. Melihat hal tersebut tentu Jayanegara tidak akan tinggal diam, ia juga memiliki handphone dan siap untuk mengajari ibunya bagaimana cara membongkar semua aib-aib bapaknya itu. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut ini:

Ah, tapi itu tak seharusnya jadi alasannya! Justru karena kelakuan Bapak, Ibu jadi semakin jauh tertinggal dan tak punya Subjek yang mengalami proses identifikasi identitas baru mengindikasikan adanya permintaan (*demand*) untuk mendapatkan keutuhan dalam dirinya. Subjek membaca citraan liyan unuk kemudian dicampurkan dengan citraan pada dirinya. Tentunya hal ini berkaitan dengan rasa berkekurangan yang dimiliki oleh subjek. Hal-hal yang biasanya tercukupi dan terpenuhi menghilang dan membuat subjek merasa berkekurangan. Rasa berkekurangan yang timbul pada diri Jayanegara berdampak pada rasa benci pada ayahnya yang semakin menjadi-jadi. Jayanegara tidak lagi mau kalah oleh ayahnya dalam hal apa saja, pun dalam konteks cinta. Hal tersebut tampak pada bukti data berikut ini: tenaga lagi untuk terus mengejar. Bapaklah yang harus mengulurkan tangannya, membawa Ibu untuk turut hidup di dunia baru. Tapi Bapak tak pernah mau. Ah, memang dasar hatinya yang sudah busuk! (Madasari, 2016:86).

Contoh bukti data yang mendukung paragraf sebelumnya yaitu pada bukti data berikut ini:

Dalam keputan asap rokok, kutemukan ide cemerlang itu. Sesekali dalam hidup, aku harus melakukan sesuatu mendahului Bapak. Aku harus mengalahkannya. Lebih dari itu, ini soal mempertahankan hak. Maera adalah milikku Tak akan kubiarkan siapapun merebutnya, termasuk bapakku sendiri (Madasari, 2016:48).

Maera Sari adalah kekasih Jayanegara yang merupakan teman kuliahnya di kampus. Selain menjadi mahasiswa, ia juga bekerja paruh waktu sebagai penyiar radio di salah satu stasiun radio swasta. Maera memiliki kepribadian mandiri dan cita-cita yang tinggi untuk diwujudkan. Kemauan Maera untuk menjadi orang sukses di Jakarta sangatlah kuat, ia bercita-cita menjadi wartawan ibukota yang mengkritisi berbagai masalah pelik yang ada di Indonesia. Sikap yang ada pada Maera terlihat sangat kontras jika dibandingkan dengan Jayanegara yang tidak berhasrat lagi untuk berkuliah. Hal tersebut membuat Jayanegara semakin minder dan berniat untuk meninggalkan Maera. Hal tersebut tampak pada bukti data berikut ini:

Aku menyia-nyiakannya hingga kemudian ia pergi hari ini. Persis seperti aku menyia-nyikan Maera hingga kemudian ia meninggalkanku setahun lalu. Apakah ini semua salahku Tentu

saja tidak! Ini semua gara-gara Bapak. Bapak yang menebar luka di sepanjang hidupku. Karena dia pula Ibu terluka, juga Maera, dan kemudian Exel (Madasari, 2016:59).

Sebelum Jayanegara pergi meninggalkan Maera, Maera kerap kali membandingkan kesuksesan Prof Sukendar sebagai dosen universitas bergengsi di Indonesia dengan sifat Jayanegara yang malas kuliah. Dan hal tersebut sering membuat Jayanegara merasa berkekurangan dan semakin menyimpan rasa benci kepada ayahnya. Ia tidak terima dibandingkan dengan sosok ayahnya yang telah membuat ibunya pergi tersebut. Maera melakukan hal tersebut karena tidak mengetahui masalah apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga Jayanegara. Hal tersebut tampak pada bukti data berikut ini:

Aku yang semula santai mendengarkan omongan Maera kini jadi tersinggung. Apa urusannya ia menyebut-nyebut bapakku? Kata-kata Maera telah meremas-remas harga diriku. Ia bilang aku numpang bapakku? Bapakku yang mata keranjang itu, yang melirikinya penuh nafsu, yang diam-diam menelepon setiap kali siaran? Bapakku yang sudah membuat ibuku pergi kemana? (Madasari, 2016:48).

Jayanegara ingin menyaingi bapaknya dalam hal apapun, ia sama sekali tidak mau kalah dengan bapaknya yang bejat itu. Tidak dalam hal harga diri saja, Jayanegara juga tak mau kalah dengan bapaknya atas Maera. Maera yang berprofesi sebagai penyiar radio tentu memiliki banyak penggemar bagi pendengar setianya, salah satunya adalah Profesor Sukendar. Hal ini tentu membuat Jayanegara kembali merasa berkekurangan. Setelah harga dirinya yang dibuat kalah, kini kekasih satu-satunya juga akan direbut. Bentuk kekurangan selanjutnya yang dialami Jayanegara adalah ketika ia telah benar-benar merasa kalah atas bapaknya sendiri. Semua usaha yang telah ia lakukan sia-sia belaka. Ia semakin geram pada bapaknya lantaran situs-situs seks yang biasa ia kunjungi di internet telah di blokir karena ulah bapaknya. Selain bercinta dengan Maera dan gemar datang ke tempat pelacuran, Jayanegara memiliki kegemaran untuk mengunjungi situs-situs seks. Ia memilih situs di internet untuk melihat hal-hal itu karena tidak perlu repot untuk membeli kondom dan lain sebagainya. Namun akibat ulah bapaknya, situs-situ yang selalu memberikan Jayanegara kepuasan itu telah hilang tanpa sisa sedikitpun. Sedangkan bapaknya disana masih bisa bermain dengan perempuan-perempuan yang berbeda-beda. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

Oalah... yang seperti ini saja kok sekarang sudah tak bisa kulakukan, sementara bapakku masih mau bebas ke mana-mana, menggandeng perempuan semau dia, merayu dan

meninggalkan mereka begitu saja (Madasari, 2016:314).

Bentuk-bentuk kekurangan (*lack*) pada diri Jayanegara kebanyakan timbul dari rasa dendam terhadap bapaknya. Jayanegara selalu berusaha untuk menjalani hidup dengan tidak bergantung kepada bapaknya, namun segala hal yang telah dilakukannya sia-sia. Bahkan membuat jayanegara terlihat semakin kalah dihadapan bapaknya. Bentuk kekurangan pada diri Jayanegara juga dipengaruhi oleh hilangnya sosok ibu dari kehidupannya. Ia merasa banyak yang hilang semenjak kepergian ibunya, amka dari situlah semakin timbul banyak rasa berkekurangan pada diri Jayanegara.

3. Fase Yang Simbolik Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari

Konsep yang ketiga dari psikoanalisis Jacques Lacan yaitu tatanan simbolik. Pada fase inilah anak harus mengalami kastrasi yaitu tahap disaat anak harus berpisah dengan ibunya. Ibu dipandang sebagai liyan sebab ibu tak lagi dilihat sebagai satu kesatuan pada diri sang anak. Kemunculan sang ayah semakin memperburuk keadaan yaitu dengan menyebabkan anak kehilangan objek hasratnya, yaitu ibu.

Manusia yang telah memasuki fase yang simbolik akan terjebak dengan permainan bahasa. Semua keinginannya yang ingin terpenuhi harus disampaikan melalui bahasa. Sekali manusia memasuki fase ini maka semua kebutuhan organisnya berjalan melalui jaringan makna dan di transformasikan dalam cara tertentu yang tidak pernah terpuaskan. Lacan juga menegaskan bahwa subjek secara lingusitik tidak hanya dipaksa pada tahap prasadar tetapi juga pada tahap tidak sadar.

Hasrat yang ada pada diri Jayanegara timbul atas permintaan yang tidak terpenuhi atas bapaknya. Karena kebejatan bapaknya terhadap ibu, adik-adik, dan dirinya menyebabkan keinginan untuk menghancurkan bapaknya tersebut. Tidak peduli menggunakan cara apapun, Jayanegara akan menempuh yang terpenting adalah misi utamanya berhasil. Misi utama dari Jayanegara adalah menghancurkan nama baik bapaknya dan membongkar semua aib yang telah disimpannya rapat-rapat selama ini. Namun bukan hal mudah bagi Jayanegara untuk melakukan misi tersebut karena Profesor Sukendar juga merupakan sosok yang cukup mempunyai nama di negeri ini. Untuk menjalankan misinya, Jayanegara harus memulai di lingkungan yang baru dan dengan identitas yang baru. Karena jika dilakukan dilakukan pada lingkungan yang lama dan menggunakan identitas yang lama, maka misi yang dijalankannya akan mudah saja digagalkan oleh bapaknya. Di lain sisi, Jayanegara juga tidak mau hidup dibawah naungan bapaknya yang bejat itu.

Di dunia barunya, Jayanegara memiliki identitas baru dan nama baru yaitu Matajaya. Matajaya dikenal sebagai sosok pemberani yang berani menentang ayahnya

karena berselingkuh. Matajaya sangat terkenal di dunia barunya sebagai pahlawan sangat berbeda jika dibandingkan dengan sosok Jayanegara. Hal tersebut didukung pada kutipan data berikut ini:

Aku memulai hidup baruku dengan nama baru: Matajaya. Sebagai Matajaya, aku bisa bebas bercerita tentang apa saja dan melakukan apa saja. Termasuk membalas dendamku pada Bapak (Madasari, 2016:13).

Hasrat timbul karena rasa berekurangan yang tak kunjung terpenuhi. Hasrat yang terdapat pada diri Jayanegara yaitu hasrat untuk menghancurkan bapaknya yang telah melukai ibunya dan dirinya. Hasrat (*desire*) pada dasarnya merupakan keinginan akan kepemilikan identitas. Pada tataran simbolik subjek berkeinginan untuk memiliki identitas lengkap yang disebut "aku". Ketika masuk ke dalam dunia bahasa, bayi, mau tidak mau harus tunduk pada aturan sistem penandaan di ruang bahasa. Hasilnya identitas hanyalah kemauan yang disebabkan adanya efek penandaan identitas adalah karya penandaan. Mengenai kekurangan (*lack*), cara eksistensial manusia dikendalikan oleh pelbagai rasa kehilangan dan kekurangan.

Setelah mengetahui berbagai kebejatan yang dilakukan oleh Profesor Sukendar, Jayanegara tidak tinggal diam. Ia terus mencari cara bagaimana agar aib yang selama ini ditutupi oleh Profesor Sukendar segera diketahui oleh semua orang, terutama ibu Jayanegara. Hal pertama yang dilakukan yaitu dengan mengajari sang ibu bagaimana cara membuka gawai dan membuka foto-foto yang ada di dalamnya. Jayanegara sengaja meminta gawai kepada bapaknya untuk bisa membongkar semua kebejatannya, sedangkan ibu Jayanegara dibiarkan tidak tahu cara menggunakan barang tersebut. Hal tersebut dilakukan Jayanegara secara diam-diam untu melancarkan misinya. Berikut merupakan kutipan data yang merujuk ke gagasan di atas:

Aku memiliki HP, enam bulan setelah Bapak memilikinya. Seperti anak yang baru punya mainan baru, sepanjang hari aku pun memainkannya. Suatu sore sebelum Bapak pulang, Ibu memintaku mengajarnya. Aku tahu, Ibu minta diajari bukan karena dia mau memiliki. Ibu pasti punya niat untuk membuka HP Bapak. Aku pun mengajarnya dengan penuh semangat. Inilah satu-satunya cara yang bisa aku lakukan untuk membalas sakit hati Ibu tanpa harus terang-terangan menyalahkan Bapak (Madasari, 2016:28).

Di dunia barunya, Jayanegara dikenal sebagai Matajaya dibantu oleh seseorang yang bernama Akardewa. Jauh sebelum Jayanegara mengenal dunia tersebut, Akardewa telah lebih dulu terkenal sebagai sosok yang bijaksana dan suka berkomentar pedas mengenai permasalahan yang ada di Indonesia seperti peperangan, kemiskinan, dan lain sebagainya. Dari awal Jayanegara masuk ke situs tersebut, ia langsung

mengincar Akardewa guna mengangkat nama barunya yaitu Matajaya. Jayanegara berambisi ingin menjadi orang seperti Akardewa yang didengar oleh banyak orang serta ceritanya selalu diikuti oleh banyak orang.

Dalam dunia barunya, Jayanegara bisa merubah semua identitas yang ada pada dirinya. Mulai dari nama hingga kehidupan yang bisa ia karang sesuka hati, termasuk cerita mengenai bapaknya. Jayanegara gemar berpindah dari kerumunan satu ke kerumunan yang lain tentunya untuk menanti giliran untuk dapat menceritakan semua kisahnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Dunia baru ini telah memberiku keberanian dan kepercayaan diri untuk bertemu dan berkenalan dengan banyak orang. Di mana ada orang-orang berkerumun, di sana aku singgah dan menghabiskan waktuku berjam-jam. Layaknya seorang pengunjung warung kopi, aku bergabung bersama orang-orang yang sudah datang sebelumnya, mendengarkan orang bicara untuk menunggu kesempatanku bisa bicara (Madasari, 2016:93).

Hasrat (*desire*) adalah dorongan yang muncul guna memuaskan kenikmatan yang mandiri. Hasrat tak pernah sungguh-sungguh dikalahkan. Ia sekadar mengambil bentuk baru lewat penyingkapan fantasi. Hasrat atas 'kepuasan serta-merta' sementara mengalah guna mencapai kepuasan yang lebih tahan lama (Bracher, 2009:xxxiv-xxxv). Hasrat semata-mata muncul pada subjek dalam karya hanya sekadar untuk memenuhi keinginan yang ingin dicapai. Obsesi-obsesi hasrat keluar karena merasa dalam diri subjek merasa berkekurangan. Hasrat-hasrat yang dimunculkan pun mengindikasikan bahwa subjek mengalami kekurangan (*lack*) untuk dapat memenuhi kekurangan tersebut.

Di dunia barunya, Jayanegara seperti merasa terlahir kembali. Ia dapat mengubah segala cerita yang ada, mengganti identitasnya, dan tentu misi utamanya yaitu menghancurkan nama baik bapaknya. Matajaya yang ada pada dirinya adalah sosok yang mandiri dan berani memberontak terhadap sikap bapaknya yang bejat. Tak ada satupun di dunia barunya yang tahu bahwa sesungguhnya Matajaya hanyalah seorang pecundang yang tidak pernah memukul bapaknya, bahkan untuk membentak pun tidak. Jayanegara bangga akan segala cerita yang telah ia karang di dunia barunya. Sebab tak ada yang tahu segala kelemahannya yang ada di dunia nyata, putus kuliah, menjadi pengangguran, bahkan kekalahan dirinya atas sang bapak. Bahkan kekasihnya Maera, orang yang selama ini tinggal satu atap dengan Jayanegara pun tak mengetahui hal yang telah diperbuat Jayanegara. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Di beberapa rumah aku meninggalkan jejak. Hanya sebagai penanda bahwa aku ada, bahwa telah hadir Matajaya di dunia baru ini. Matajaya

adalah manusia masa depan itu. Ia hadir tanpa sejarah dan ingatan. Tak kubiarkan satu pun orang dari dunia ku sebelumnya mengenalinya, termasuk Maera (Madasari, 2016:94).

Hasrat muncul tidak hanya karena seseorang memasuki fase *the symbolic* yang dipengaruhi oleh makna dan hilangnya *the real* tetapi juga dimulai ketika dorongan terpisah dari subjek dan mengalami kondisi yang berkekurangan. Hasrat berasal dari persepsi subjek tentang perbedaannya dari objek yang ia identifikasikan sebelumnya di fase imajiner atau yang disebut fantasi.

Masa lalu yang kelam membuat subjek akan selalu berusaha menutupi rasa berkekurangan yang di dapatnya pada masa itu. Rasa trauma dan benci yang cukup lama mengendap berubah menjadi hasrat untuk membalaskan dendamnya tersebut. Hasrat yang ada pada diri Jayanegara yaitu hasrat untuk menghancurkan nama baik bapaknya. Hal tersebut tentunya berkesinambungan dengan sikap bejat pada bapaknya sehingga membentuk diri Jayanegara yang baru. Dan melalui sosok Matajaya lah, Jayanegara menyampaikan segala hasrat atas bapaknya.

Dengan keahlian yang dimilikinya, seorang Matajaya mendadak menjadi sosok yang ceritanya banyak dinantikan layaknya Akardewa. Cerita yang diusungnya tentu mengenai kebusukan ayahnya yang seorang profesor tersebut. Jayanegara merasa puas bisa menceritakan segala kebejatan bapaknya meskipun terdapat sedikit kebohongan. Hal tersebut didukung pada kutipan berikut ini:

Aku ikut bersuara karena inilah saat yang tepat untuk mulai membalas semua yang telah Bapak lakukan. "Bapakku profesor."

Saat aku mengatakan itu, aku bisa merasakan seluruh telinga sedang diarahkan padaku (Madasari, 2016:107).

Hill (2002:69) mengatakan bila seseorang telah berhasil melampaui permintaannya, iadapat mengatakan keinginannya. Orang seperti itu dapat mengatakan kepada Anda apa yang diinginkan dan bagaimana keinginan itu mendorong hidupnya. Tetapi banyak orang hidup dalam keadaan semacam tak sadar, setengah tidur setengah jaga, hampir tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka mau. Mereka tidak mengetahui keinginan mereka sendiri dan tidak mengikutinya

Jayanegara bangga akan dirinya dengan menjadi Matajaya. Selain bisa menutupi semua kelemahannya di dunia nyata, di dunia barunya ia bisa mengarang banyak cerita dan mulai banyak diikuti pendengar dari pelosok Indonesia sekalipun. Matajaya kini telah berdiri sejajar dengan Akardewa yang selama ini menjadi panutannya. Cerita tentang kebejatan bapaknya yang berprofesi sebagai profesor kian dinanti banyak orang setiap harinya. Tentu hal tersebut merupakan kebanggaan tersendiri bagi Jayanegara dalam melancarkan misi untuk menghancurkan nama bapaknya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Ya. Dia mengorupsi hidup ibuku dan hidup anak-anaknya. Dia membuat Ibu menderita sepanjang hidupnya. Bukankah itu juga sama dengan korupsi? Bukankah korupsi itu bukan hanya soal mengambil uang, tapi juga soal merampas hak orang lain untuk bahagia?”. Sayup-sayup aku mendengar bunyi tepuk tangan. Masih lirih karena hanya dilakukan oleh beberapa orang dengan malu-malu (Madasari, 2016:108).

Hasrat pada diri Jayanegara yang awalnya hanya untuk menghancurkan nama baik bapaknya pun kian lama kian merambat ke berbagai hal. Setelah berhasil bercerita tentang bagaimana kejahatan bapaknya di depan banyak orang, Jayanegara mulai merasa candu akan ceritanya yang selalu dinantikan oleh banyak orang. Dari rasa berkekurangan yang dirasakannya selama ini, hal tersebut tertutupi oleh ketenaran yang ia miliki saat ini. Jayanegara yang menjelma sosok Matajaya saat ini bukan lagi pecundang yang selalu kalah oleh bapaknya, namun telah menjadi sosok yang ceritanya selalu dinantikan oleh banyak orang seperti Akardewa. Hal tersebut didukung pada kutipan berikut ini:

Awalnya aku hanya ingin mendapat perhatian Akardewa, tapi sekarang aku justru menjadi perhatian semua orang. Ini awal hidup baru buatku. Aku bisa menjadi sesuatu. Aku bisa menjadi seseorang yang didengar. Aku bisa berdiri sejajar dengan orang seperti Akardewa (Madasari, 2016:94).

Semakin banyak telinga-telinga yang penasaran akan cerita Matajaya membuat Jayanegara terus-menerus mengarang cerita soal dirinya dalam mengalahkan bapaknya. Tidak sedikit dari orang-orang yang selama ini mengikuti kisah yang dibuat oleh Jayanegara merasa penasaran akan sosok siapa dosen yang sekaligus bapak dari Matajaya tersebut. Keinginan Jayanegara untuk menghancurkan nama baik bapaknya semakin besar sehingga berdampak pada ceritanya yang dipenuhi oleh kebohongan-kebohongannya. Hal tersebut tak lain dilakukan akibat rasa berkekurangan atas bapaknya. Hal tersebut didukung pada kutipan berikut ini:

Aku menghajar bapakku sendiri di depan mata ibuku. Sementara perempuan yang dibawa Bapak pulang menyelip keluar rumah diam-diam, meninggalkan kami bertiga. Aku mengakhiri petualangan Bapak yang selalu membawa teman kencan pulang saat tak ada orang di rumah (Madasari, 2016:111).

Permintaan (*demand*) subjek untuk memenuhi hasratnya tidak terpenuhi dengan baik dan hal tersebut semakin membuat semakin membuat subjek semakin berambisi untuk menutupi kekurangannya (*lack*) tersebut. Hasrat yang timbul pada diri

Jayanegara bukan hanya keinginannya untuk mempermalukan bapaknya, namun ia juga ingin membalaskan rasa sakit hati sang ibu yang telah terpendam selama bertahun-tahun. Jayanegara merasa tidak ada yang dapat dibanggakan dari sosoknya dibandingkan saat menjadi Matajaya. Meskipun tidak ada hal yang dapat dibanggakan dari dirinya di depan sang ibu, namun kesempatan untuk menghabisi bapaknya kini telah terbuka lebar bahkan ibunya sendiri yang telah membuka jalan tersebut untuknya. Tak hanya lewat dunia barunya Jayanegara melampiaskan hasratnya, bahkan adu fisik dengan bapaknya pun terjadi. Hal tersebut didukung pada kutipan berikut ini:

Lalu apakah aku akan diam saja? Mana keberanian yang sudah kuceritakan pada semua orang itu Bukankah sudah lama aku tunggu kesempatan ini, kesempatan untuk membela Ibu, kesempatan untuk menghajar bapakku sendiri karena sudah menyakiti Ibu? Ini kesempatan terbaikku untuk membuat nyata semua yang sudah kutulis itu. Aku maju mendekati Bapak. Satu bogem kini kuberikan padanya untuk membayar apa yang baru saja ia berikan padaku (Madasari, 2016:342).

Kutipan dialog di atas menunjukkan adanya hasrat (*desire*) subjek untuk membebaskan diri. Belenggu dendam yang selama ini menghantui atas bapaknya telah tersampaikan. Subjektivitas telah mengkonstusikan bahwa Jayanegara tidak akan kalah lagi dalam hal apapun dengan sang bapak. Telah banyak kekalahan dan kepatuhan yang subjek alami sejak kecil hingga dewasa kepada sang bapak. Sikap penentangan yang dilakukan oleh Jayanegara mengindikasikan bahwa subjek menginginkan kebebasan (*demand*) atas kebebasan untuk hidup dan membalaskan dendam sang ibu. Subjek telah memiliki hasrat yang besar untuk mendapatkan keadilan dan jati diri atas dirinya.

Hasrat pada diri subjek akan membentuk subjek untuk mencari cara bagaiman hasrat yang belum tersampaikan itu menjadi nyata. Jayanegara telah berhasil menemukan cara yaitu dengan mengandalkan cerita sang ibu. Hal tersebut berdampak pada karir bapaknya dan menjadi kesenangan tersendiri bagi Jayanegara dan sang ibu karena telah berhasil membalaskan dendam kepada orang yang selama ini berhasil menutupi kebusukan-kebusukan yang telah dilakukan terhadap mereka. Berikut merupakan kutipan data yang merujuk ke gagasan di atas:

“Jaya, ini bukan main-main. Gara-gara tulisan ibumu yang kamu sebarkan ke mana-mana itu, bapakmu ini batal jadi dekan.” Aaah... Aku melepaskan nafas yang dari tadi aku tahan. Lega, lega sekali. Bapak datang membawa kabar yang membuat atiku begitu bahagia. Aku tak sabar ingin mengatakan ini pada Ibu, lalu memeluk Ibu erat dan berseru, “Kita menang, Bu! Kita menang!” (Madasari, 2016:341).

Selain dalam bentuk hasrat atas kebebasan, subjek juga memiliki hasrat atas cinta. Cinta adalah objek permintaan. Jika permintaan adalah sesuatu yang tidak dapat terpenuhi, maka cinta itu juga tidak mungkin bisa terpenuhi. Cinta adalah suatu objek yang selalu menjadi permintaan subjek. Sayangnya, objek cinta ini tidak pernah didapat dan diberikan oleh kita. Seseorang yang mencintai kita atau kita yang mencintai orang lain adalah dalam keadaan permintaan yaitu kehendak untuk memberikan sesuatu tetapi tidak dapat diberikan.

Permasalahan subjek dalam mempertahankan cinta harus berimbang dengan sikap yang dilakukan guna mendapatkan kepuasan atas dirinya. Segala hal yang menentangnya untuk mendapatkan cinta yang subjek inginkan akan ditentang oleh subjek. Tak terkecuali pertentangan yang dilakukan Jayanegara dengan bapaknya untuk menarik perhatian Maera. Jayanegara yang telah lama mengetahui bahwa Profesor Sukendar telah mengincar kekasihnya sejak lama membuat ia terus bersikap was-was atas bapaknya. Timbulah hasrat atas cinta pada diri subjek untuk memiliki Maera seutuhnya. Subjek tidak ingin merasakan kekalahan lagi atas bapaknya, terlebih Maera adalah satu-satunya orang yang paling mengerti subjek saat itu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Malam itu sepulang siaran, kubawa Maera ke daerah utara kota. Daerah pegunungan yang dingin dan sepi dengan kamar-kamar yang disewakan di sepanjang jalan. Tanganku dingin bukan karena cuaca, tubuhku tegang bukan karena terangsang. Kutengokkan kepalaku ke arah Maera. Ia terlihat berbeda. Tidak santai dan riang seperti biasanya (Madasari, 2016:48).

Hill (2002:69) berpendapat bahwa jika seseorang berhasil melampaui permintaannya, ia akan mendapatkan keinginannya. Orang seperti itu dapat mengatakan kepada Anda apa yang diinginkannya dan bagaimana keinginan itu mendorong hidupnya. Tetapi banyak orang hidup dalam keadaan semacam tak sadar. Setengah tidur, setengah jaga, hampir tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka mau. Mereka tidak mengetahui keinginan mereka sendiri dan tidak mengikutinya. Hal tersebut berkaitan dengan subjek yang tidak dapat mendapatkan cinta seutuhnya pada Maera. Sehingga membuatnya mendatangi pelacuran-pelacuran guna memuaskan hasratnya. Subjek berhasil melampaui permintaannya akan cinta, sehingga di kemudian hari subjek dapat menyampaikan permintaannya pada Maera. Hal tersebut didukung pada kutipan berikut ini:

Kebutuhanku pada pelacuran seperti orang yang selalu merindukan makan roti walaupun setiap hari tetap membutuhkan nasi. Bagiku, nasi itu adalah Maera. Aku membutuhkannya setiap hari. Tak akan kudapatkan rasa kenyang yang

memuaskan dari tempat lain kecuali dari tubuh kekasihku sendiri. Tapi aku tetap butuh roti, mi, atau sebutir gula-gula yang memberi rasa lain di mulutku, yang membuat hidupku terasa lebih bervariasi (Madasari, 2016:91).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat proses pemenuhan terhadap yang dihasrati subjek. Hasrat semata-mata muncul pada subjek hanya sekadar ingin memenuhi keinginan yang ingin dicapai. Hasrat pada diri subjek membuatnya bertindak seolah merasa berkekurangan. Subjek selalu memenuhi hasrat yang tidak terpenuhi oleh Maera ke tempat pelacuran-pelacuran yang ia singgahi. Maka hingga seterusnya, subjek akan tetap merasa berkekurangan (*lack*) dan akan muncul berbagai permintaan yang lainnya guna memenuhi kepuasan diri.

Permintaan atas cinta adalah permintaan atas penyatuan diri setelah mengalami dan menyadari keterpisahan diri atas ibu semasa bayi yang kemudian menciptakan konsep keliyatan. Kesadaran tentang keterpisahan ini atau kenyataan tentang keliyatan menimbulkan kecemasan dan perasaan akan kehilangan (*loss*).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari terdapat ketiga rangkaian konsep psikoanalisis Jacques Lacan, antara lain Yang Nyata (kebutuhan), Yang Imajiner (permintaan), dan Yang Simbolik (hasrat). Rangkaian mekanisme pembentukan subjek tersebut mengarah pada tokoh utama pada novel tersebut yaitu Jayanegara. Dalam cerita tokoh Jayanegara diceritakan sejak kecil hingga beranjak dewasa, sehingga subjek telah melewati ketiga konsep psikoanalisis Jacques Lacan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Fase Nyata

Fase ini menunjukkan ketika Jayanegara masih kecil dan masih banyak kebutuhan yang terpenuhi atas dirinya. Pada tahap ini Jayanegara merasa menyatu dengan sosok ibu dan nenek yang mengasuh secara bergantian. Hal tersebut terjadi karena Ibu Jayanegara yang berprofesi sebagai guru sehingga menyita waktunya untuk harus mengasuh Jayanegara. Sehingga mulai dari kelas 3 SD, Jayanegara harus tinggal bersama Mbah Suroloyo di tempat tinggal bapaknya juga semasa kecil. Bapak Jayanegara berpikir bahwa jika Jayanegara diasuh oleh orang yang sama dan lingkungan yang sama, Jayanegara akan tumbuh menjadi orang yang sukses seperti bapaknya. Segala kebutuhan yang diinginkan oleh Jayanegara masih terpenuhi baik oleh ibu maupun neneknya, sehingga belum timbul rasa berkekurangan pada diri Jayanegara. Hal-hal yang telah ditanamkan

oleh sang ibu maupun nenek tampak terlihat kontras perbedaan, sehingga hal tersebut berpengaruh pada psikologi Jayanegara yang dibawa hingga beranjak dewasa. Namun bukti data yang ditemukan pada fase Yang Nyata pada tokoh Jayanegara masih sulit untuk ditemukan karena bukti data yang minim. Pengarang lebih fokus pada saat jayanegara beranjak dewasa dan hanya menceritakan sedikit pengalaman masa kecil Jayanegara.

2. Fase Imajiner

Rasa berkekurangan yang muncul pada diri Jayanegara timbul karena kebutuhan yang tak lagi diberikan atas ibunya. Ibu Jayanegara pergi akibat sikap bejat Profesor Sukendar yang berulang kali melakukan perselingkuhan dan gemar membawa perempuan ke dalam rumah. Seiring dengan kepergian sang ibu, subjek juga harus ditinggal oleh Maera untuk meneruskan cita-citanya di Jakarta. Rasa berkekurangan pada diri subjek semakin menguat, ketika sang bapak memutuskan untuk menikah lagi setelah satu minggu kepergian ibunya. Namun perkawinan tersebut juga hanya bertahan beberapa bulan saja karena nyatanya Profesor Sukendar belum juga berhenti dari kegemarannya bermain perempuan. Hal tersebut melatarbelakangi kebencian yang mendalam pada diri subjek atas sang bapak. Hingga subjek pun memberontak dengan memutuskan untuk pergi ke Jakarta dan terus mencari cara untuk membongkar semua kejahatan Profesor Sukendar.

3. Fase Simbolik

Permintaan muncul pada diri subjek karena rasa berkekurangan yang dialami dalam mendapatkan keutuhan pada diri subjek. Pada fase ini, permintaan subjek berubah menjadi kebutuhan sehingga timbulah hasrat pada diri subjek. Subjek memiliki hasrat untuk membalaskan dendam kepada bapaknya melalui dunia maya dengan menggunakan identitas baru sebagai Matajaya. Hasrat yang timbul pada diri subjek dilatarbelakangi oleh sikap bejat bapaknya yang suka membawa pulang perempuan penghibur secara bergilir di rumahnya. Berbagai upaya dilakukan oleh Jayanegara untuk menjatuhkan nama besar bapaknya, seperti menyamar menjadi Matajaya dan menceritakan semua kejahatan bapaknya, menyamar sebagai salah satu perempuan penghibur yang pernah dibawa pulang oleh bapaknya bersama Kara, hingga menjadikan cerita polos ibunya sebagai senjata terakhir untuk menjatuhkan jabatan calon dekan yang akan disandangnya kala itu.

Saran

Berdasar hasil pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian yang telah dilakukan ini. Referensi buku yang digunakan dalam penelitian ini tidak menggunakan referensi langsung dari Jacques Lacan,

melainkan hanya mengambil dari referensi-referensi buku yang berkaitan dengan psikoanalisis Jacques Lacan. Maka jika pembaca akan melakukan penelitian serupa dengan menggunakan teori Psikoanalisis Jacques Lacan, peneliti menganjurkan untuk memperbanyak referensi buku mengenai psikoanalisis Jacques Lacan. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan kelak dapat lebih tajam dan efisien, terlebih dengan mulai banyak diterbitkannya buku-buku tentang teori tersebut. Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka saran dari peneliti terhadap pembaca adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenai fase Yang Nyata yang terjadi pada tokoh Jayanegara perlu pendalaman mengenai objek *a* yang terdapat pada diri Jayanegara. Hal tersebut terkait kehidupan masa kecil Jayanegara yang diasuh oleh 2 orang, yaitu ibu dan neneknya. Sehingga kedua pola asuh tersebut sama-sama mempengaruhi kehidupan jayanegara hingga subjek beranjak dewasa. Selain itu, pada novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari ini tidak banyak diceritakan pengalaman Jayanegara semasa kecil sehingga berpengaruh pada minimnya bukti data yang ditemukan pada fase ini.
- 2) Dalam penggunaan teori, peneliti berharap agar penelitian yang telah dilakukan ini mampu memberi khasanah tentang penggunaan perspektif teori psikoanalisis Jacques Lacan dalam membedakan karya sastra. Novel-novel karya Okky Madasari memang sarat akan psikologi tokoh-tokohnya yang dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan, salah satunya adalah novel berjudul *Kerumunan Terakhir* ini. Namun alangkah lebih baiknya, pembaca dapat menemukan novel-novel lainnya yang menceritakan perjalanan hidup tokoh semenjak kecil hingga dewasa. Hal tersebut sangat mempermudah untuk dikaitkan dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya